

BAB II

NEGASI PADA MAKNA KATA

2.1 Pola Antonim

Sebenarnya kalau kita memperhatikan bahasa Indonesia yang dipergunakan sehari-hari terdapat adanya negasi atau pengingkaran makna pada kata yang diucapkan. Hanya negasi makna tersebut tidak kita rasakan karena tidak menggunakan partikel negatif secara langsung dalam susunan kalimat. Negasi makna tersebut dapat kita temui bila kita menggunakan antonim dalam proses berbahasa.

Negasi makna pada antonim memiliki beberapa pola yang dapat dipilah berdasarkan sebagai berikut:

(1) Ciri-ciri dominan yang muncul



Untuk mengetahui apakah suatu kata memiliki ciri-ciri yang dominan sehingga kata tersebut dapat dimasukkan dalam pola-pola tertentu yang memiliki kesamaan ciri pada penegasian maknanya.

(2) Kerelatifan dan keketatan maknanya

Untuk mengetahui adanya suatu kata bersifat mutlak (ketat) ataukah dapat diukur (bersifat relatif) dalam pola pemaknaannya..

(3) Penyulihan makna melalui pasangan kata.

Suatu kata belum tentu dapat disubstitusi dengan makna ternegasinya melalui pasangan antonimnya. Hal ini tergantung dari konteks kalimatnya atau keberterimaan dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Dengan demikian antonim yang diteliti terdiri dari empat macam pola yaitu: (1) pola kembar, (2) pola relasional, (3) pola gradual dan (4) pola majemuk.

2.1.1 Pola kembar (komplementer)

Pola kembar atau komplementer adalah pola antonim yang mencakup hanya dua anggota dan saling melengkapi, seperti: pria-wanita, hidup-mati dan sebagainya.

Ciri utama dari pola ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain, penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya, *anak itu laki-laki* berarti penyangkalannya adalah: *anak itu bukan perempuan*.

Pada umumnya pola ini bersifat mutlak dan tidak ada gradasi atau tata tingkatan di antara pasangan lawan kata dan juga lebih banyak menyatakan perbedaan gender (jenis kelamin).

Pola kembar dapat membuktikan suatu kata memiliki makna yang mengandung negasi dengan cara mensubstitusi kata tersebut dengan pasangan lawan katanya dengan diawali partikel negatif seperti tidak atau bukan dalam suatu kalimat. Pasangan lawan kata tersebut dapat saling menggantikan dengan sistem distribusi komplementer yaitu penyulihan (substitusi) berdasarkan maknanya.

(1) Tolak-terima

Kata *tolak* dapat disubstitusi dengan kata *tidak terima* karena kata *tolak* memiliki makna sangkalan komplementer dengan kata *terima*.

Contoh:

(a) Golkar isyaratkan tolak Soewardi (*Jawa Pos*, 15/5/98 :5).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Golkar isyaratkan tidak terima Soewardi.

(2) Asli-Palsu

Kata *asli* dapat disubstitusi dengan makna sangkalannya yaitu *tidak* atau *bukan palsu*. Sesuatu dinyatakan asli berarti telah memenuhi beberapa syarat untuk kondisi tertentu yang telah disepakati bersama. Sedangkan

istilah **aspal** (asli tapi **palsu**) tetap dianggap **palsu** karena tidak dipenuhinya salah satu syarat. Jadi **aspal** bukan merupakan tingkatan (**gradasi**) antara kata asli dan **palsu**.

Contoh:

(a) Keduanya dituduh menggunakan paspor palsu Indonesia...(Jawa Pos, 13/5/98 : 9).

Kalimat diatas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Keduanya dituduh menggunakan paspor tidak asli Indonesia.

(3) *Keturunan-pribumi*

Kata *keturunan* dapat disubstitusi dengan kata *bukan pribumi* yang merupakan makna sangkalannya. *Keturunan* berarti WNI yang leluhurnya dari Cina. Sedangkan *pribumi* berarti WNI yang leluhurnya dari suku-suku asli di Indonesia.

Contoh:

(a) Hotel di Singapura dipenuhi WNI keturunan (Jawa Pos, 18/8/98 : 8).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Hotel di Singapura dipenuhi WNI bukan pribumi.

(4) Bujang-kawin

Kata *bujang* dapat disubstitusi dengan makna sangkalannya yaitu *belum kawin*. Bujang bermakna orang yang belum pernah menikah sedangkan kawin bermakna orang yang telah atau pernah menikah.

Contoh:

(a) Sinta "Sik-Asik" Bella segera menikah (*Jawa Pos*, 20/5/98 :6).

Kalimat pada contoh (a) menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Sinta "Sik-Asik" Bella segera tidak lagi membujang.

(5) Tanpa-dengan

Kata *tanpa* dapat disubstitusikan dengan makna sangkalannya yaitu *bukan* atau *tidak dengan*.

Contoh:

(a) Dia yang sidang tanpa didampingi penasehat hukum...(Jawa Pos, 19/5/98 : 10)

Kalimat di atas telah menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Dia yang sidang tidak dengan didampingi penasehat hukum...

(6) Gagal-sukses

Kata *gagal* memiliki makna sangkalan komplementer yaitu *tidak sukses*. Gagal bermakna tidak berhasil dalam meraih sesuatu atau cita-cita, sebaliknya sukses bermakna telah berhasil dalam meraih sesuatu.

Contoh:

(a) Kenaikan suku bunga SBI yang kemudian diikuti deposito gagal mencapai sasaran (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 1).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Kenaikan suku bunga SBI yang kemudian diikuti deposito tidak sukses mencapai sasaran.

(7) Tewas-hidup

Kata *tewas* yang bersinonim dengan mati, gugur dan meninggal memiliki sangkalan yaitu *tidak hidup*. Bila ditegaskan seseorang masih hidup berarti seseorang itu mutlak tidak mati. Jadi jelas bahwa selama orang jantungnya berhenti untuk waktu yang lama dikatakan orang itu mati. Sedangkan kata setengah mati, mati suri, mati rasa dan sebagainya hanyalah suatu ungkapan yang mengandung makna konotatif.

Contoh:

(a) Mahasiswa yang tewas membela reformasi... (*Jawa Pos*, 15/5/98 : 8)

Kalimat di atas telah menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Mahasiswa yang tidak hidup membela reformasi...

(8) Hilang-muncul

Kata *hilang* yang bersinonim dengan lenyap memiliki makna sangkalan yaitu *tidak muncul*. Muncul bersinonim dengan kata tampak atau terlihat.

Contoh:

- (a) Menghilangnya presenter paket informasi *Liputan 6 Siang*, Ira Koesno...(Jawa Pos, 19/5/98 : 8).

Kalimat contoh (a) menyiratkan pengertian bahwa:

- (b) Tidak munculnya presenter paket informasi *Liputan 6 Siang*, Ira Koesno... .

(9) Luar-Dalam

Kata *luar* dapat digantikan dengan makna sangkalannya yaitu kata *bukan dalam*. Luar bermakna tempat yang tidak merupakan bagian dari sesuatu itu sendiri.

Contoh:

- (a) Tolak lembaga baru di luar sistem (Jawa Pos, 17/5/98 : 4).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

- (b) Tolak lembaga baru bukan di dalam sistem.

(10) Kawan-lawan

Kata *kawan* memiliki makna sangkalan yaitu *bukan lawan*. Lawan bermakna yaitu yang berpihak kepada musuh. Sedangkan kawan bermakna sebaliknya yaitu yang berpihak kepada bukan musuh.

Contoh:

(a) Kalian adalah kawan seperjuangan (*Jawa Pos*, 14/4/98 : 3).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Kalian adalah bukan lawan seperjuangan.

(11) Batal-jadi

Kata *batal* memiliki makna sangkalan yaitu *tidak jadi*.

Contoh:

(a) Dialog dengan FKP batal, ganti baca keprihatinan (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 8).

Kalimat (a) diatas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Dialog dengan FKP tidak jadi ,ganti baca keprihatinan.

(12) Pria-wanita

Kata *pria* memiliki makna sangkalan yaitu *bukan wanita*. Hal ini berlaku pula pada pasangan kata lain yang menyatakan gender : laki-laki-perempuan, putra-putri, jantan-betina, cowok-cewek dan sebagainya. Kata waria yang merupakan singkatan dari wanita-pria tidak termasuk dalam dua

jenis kelamin , karena waria tetap dianggap pria dan bukan wanita. Tampak jelas perbedaan kelamin merupakan hal yang mutlak dan tidak dapat diukur atau dibandingkan.

Contoh:

(a) Sebagai wanita yang bertahun-tahun "diajari" masalah perburuhan....

(*Jawa Pos*, 29/5/98 : 8).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Sebagai bukan pria yang bertahun-tahun "diajari" masalah perburuhan...

(13) Meleset-tepat

Kata *meleset* yang bersinonim dengan kata luput memiliki makna sangkalan yaitu *tidak tepat (kena)*.

Contoh:

(a) Target meleset jika dikalahkan Petro (*Jawa Pos*, 13/5/98 : 13).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Target tidak tepat jika dikalahkan Petro.

(14) Tetap-berubah

Kata *tetap* dapat digantikan dengan makna sangkalan komplementernya yaitu *tidak berubah*.

Contoh:

(a) UGM tetap meminta Presiden Soeharto turun (*Jawa Pos*, 20/5/98 : 8).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) UGM tidak berubah meminta Presiden Soeharto turun.

Contoh-contoh kalimat yang lain lihat lampiran halaman 71.

2.1.2 Pola relasional (kebalikan)

Pola relasional adalah pola antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan, misalnya: suami-istri, guru-murid dan sebagainya. Termasuk dalam pola ini adalah kata-kata yang menyatakan arah yang berlawanan, misalnya: depan-belakang, atas-bawah dan sebagainya. Selain itu antonim resiprokal telah masuk dalam pola ini karena bersifat timbal-balik.

Ciri-ciri pola ini ditandai oleh adanya kata yang satu mensyaratkan adanya kata yang lain dan biasanya dinyatakan dengan mempergunakan kata yang berkebalikan makna dalam konstruksi kalimat yang sama. Tetapi kadangkala ditemui adanya pembalikan posisi subjek dan objek. Pola ini memperlihatkan kesimetrisan dan timbal balik dalam makna anggota pasangan katanya. Sedangkan resiprokal selain timbal balik juga berhubungan erat secara fungsional. Selain itu pola relasional juga mengungkapkan adanya hubungan erat dalam hal kedudukan: hubungan keluarga, status sosial, pekerjaan atau arah. Pertentangan arah dan ruang ditandai oleh adanya gerakan dalam satu garis lurus. Pasangan kata-kata yang berprefiks *pe{N}*- dengan *pe-* dan *pe{N}*- dengan *ter-* dapat dimasukkan dalam pola ini (misal, penuduh-tertuduh; penatar-petatar).

(1) Mahasiswa-dosen

Kata *mahasiswa* memiliki makna sangkalan kebalikan yaitu *dosen*. Mahasiswa dan dosen bermakna timbal-balik dalam kegiatan belajar di kampus. Mahasiswa menerima kuliah, dosen memberi kuliah.

Contoh:

(a) Aksi mahasiswa Unej yang digelar di kampus FISIP...(Jawa Pos, 14/5'98 :11).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Aksi bukan dosen Unej yang digelar di kampus FISIP... .

Dua contoh di atas telah menunjukkan bahwa yang beraksi adalah mahasiswa dan ditentangkan maknanya dengan dosen. Penyulihan tersebut untuk menunjukkan bahwa ada negasi pada makna kata *mahasiswa*, meski kurang tepat bila makna 'bukan dosen' dipakai dalam kalimat.

(2) Kanan-kiri

Kata *kanan* memiliki makna sangkalan kebalikan yaitu *kiri*. Pasangan kata kanan-kiri menyatakan arah yang berlawanan. Umumnya arah kanan dipertentangkan dengan arah kiri.

Contoh:

(a) Massa beralih ke sebelah kanan kampus... (Jawa Pos, 15/5'98 :5)

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Massa beralih bukan ke sebelah kiri kampus...

(3) Buruh-majikan

Kata *buruh* memiliki makna sangkalan kebalikan dengan *majikan*. Majikan bermakna orang yang menjadi atasan sedangkan buruh adalah orang yang menjadi bawahan (pekerja).

Contoh:

(a) ...dan sekitar 53 ribu buruh rokok menyatakan sikap...(Jawa Pos, 20/5/98 : 5)

Kalimat (a) menyiratkan pengertian bahwa:

(b) ...dan sekitar 53 ribu bukan majikan rokok menyatakan sikap... .

(4) Tangkap-lepas

Kata *tangkap* memiliki makna relasional dengan kata *dilepas* dan negasi maknanya yaitu *tidak lepas*. Kata *tangkap* bermakna memegang sesuatu atau menahan sesuatu sedangkan kata *lepas* bermakna sebaliknya yaitu tidak memegang sesuatu.

Contoh:

(a) Curi Rp 200 ribu, 4 anak SD ditangkap (Jawa Pos, 15/5/98 : 11)

Kalimat (a) menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Curi Rp 200 ribu, 4 anak SD tidak dilepas.

(5) Turun-naik

Kata *turun* memiliki makna sangkalan kebalikan dengan *naik*. Turun memiliki arah ke bawah sedangkan naik memiliki arah sebaliknya yaitu ke atas.

Contoh:

(a) Amien: Integritas Presiden Soeharto bisa turun (*Jawa Pos*, 17/5/98 : 8).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Amien: Integritas Presiden Soeharto bisa tidak naik.

(6) Tutup-buka

Kata *tutup* memiliki makna kebalikan dengan *buka*. Sedangkan *tutup* bernegasi makna dengan *tidak buka*.

Contoh:

(a) Plaza tutup, bioskop tak main (*Jawa Pos*, 15/5/98 : 9).

Kalimat (a) menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Plaza tidak buka, bioskop tak main.

(7) Belum-sudah

Kata *belum* memiliki makna kebalikan dengan kata *sudah*.

Contoh:

(a) Menuntaskan masalah sebelum muktamar (*Jawa Pos*, 20/5/98 : 4).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Menuntaskan masalah bukan sesudah muktamar.

(8) Utara-selatan

Kata *utara* bermakna kebalikan dengan kata *selatan*. Kata utara lebih cenderung dipertentangkan dengan kata selatan meskipun keduanya dapat dipertentangkan dengan arah mata angin yang lain. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan kedua mata angin tersebut yang berseberangan secara horisontal. Demikian pula dengan pasangan timur-barat

Contoh:

(a)di halaman depan gedung MM, utara Selokan Mataram (*Jawa Pos*, 15/5/98 :15).

Kalimat (a) telah menyiratkan pengertian bahwa:

(b)di halaman depan gedung MM, bukan di selatan Selokan Mataram.

(9) Buang-ambil

Kata *buang* bermakna kebalikan dengan kata *ambil*. Ambil dan buang cenderung lebih dipertentangkan karena kedudukan keduanya yang menyatakan pekerjaan yang saling berbalik.

Contoh:

(a) "Buang masa lalu, pertajam imajinasi" (*Jawa Pos*, 11/5/98 : 9).

Kalimat di atas telah menyiratkan pengertian:

(b) "Jangan ambil masa lalu, pertajam imajinasi".

(10) Depan-belakang

Kata *depan* bermakna kebalikan dengan kata *belakang*. Depan dan belakang menunjukkan arah yang saling bertentangan.

Contoh:

(a) Saya yang saat itu ada di bagian depan barisan...(Jawa Pos,20/5/98:9).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Saya yang saat itu ada bukan di belakang barisan... .

(11) Adik-kakak

Kata *adik* bermakna kebalikan dengan kata *kakak*. Kedua kata tersebut saling bertentangan dalam masalah usia. Sebutan kakak menunjukkan orang yang lebih tua dari penyapa sedangkan adik menunjukkan orang yang lebih muda dari penyapa.

Contoh:

(a) Menurut adik Pak Harto, Probosutedjo, tidak ada yang shok atau terkejut... (Jawa Pos, 22/5/98 : 2).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Menurut Probosutedjo yang berkakak Pak Harto, tidak ada yang shok atau terkejut... .

(12) Mundur-maju

Kata *mundur* memiliki makna kebalikan dengan kata *maju*. Kata *mundur* menunjukkan arah ke belakang sedangkan kata *maju* menunjukkan arah ke depan.

Contoh:

- (a) Sebanyak 80 persen anggota DPR/MPR RI harus mundur (*Jawa Pos*, 26/5/98 : 1).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

- (b) Sebanyak 80 persen anggota DPR/MPR RI harus tidak maju.

(13) Keluar-masuk

Kata *keluar* memiliki makna kebalikan dengan *masuk*. Keluar berarti datang dari dalam sedangkan masuk berarti dari luar ke dalam. Karena itu, pada pasangan kata keluar-masuk ada pembalikan arah.

Contoh:

- (a) Wiranto menilai, aktivitas mahasiswa yang keluar kampus...(*Jawa Pos*, 5/5/98 : 1).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

- (b) Wiranto menilai, aktivitas mahasiswa yang tidak masuk kampus... .

(14) Pusat-cabang

Kata *pusat* memiliki makna kebalikan dengan kata *cabang*. Pusat bermakna posisi di atas, sedangkan cabang bermakna posisi di bawah.

Contoh:

(a) 26 teller di kantor pusat (*Jawa Pos*, 19/5/98 : 12).

Kalimat di atas telah menyiratkan pengertian bahwa:

(b) 26 teller di kantor bukan cabang (*Jawa Pos*, 19/5/98 : 12).

(15) Maksimal-minimal

Kata *maksimal* memiliki makna kebalikan dengan kata *minimal*. Sedangkan negasi maknanya adalah *tidak minimal*. Maksimal berkedudukan di atas sedangkan minimal berkedudukan di bawah. Jadi dapat disamakan dengan kebalikan arah atas-bawah.

Contoh:

(a) Dengan memosisikan diri di luar kekuasaan,....kritik dan kontrol terhadap kekuasaan bisa maksimal (*Jawa Pos*, 26/5/98 : 1).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Dengan memosisikan diri di luar kekuasaan,....kritik dan kontrol terhadap kekuasaan bisa tidak minimal .

Contoh-contoh yang lain lihat lampiran halaman 72.

2.1.3 Pola gradual (tingkatan)

Pola gradasi adalah penyimpangan dari pola kembar, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan antara (gradasi).

Ciri utama pola gradasi adalah penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain, walaupun penegasan terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain. Contoh: tidak besar \neq kecil (tidak besar belum tentu bermakna kecil).

Ciri yang lain adalah pasangan kata dari pola ini dapat diawali dengan beberapa kata penentu seperti: banyak, sedikit, agak, kurang dan lebih atau partikel kata seperti: sekali, amat, dan sangat . Selain itu bahwa kelebihan terhadap yang satu adalah merupakan kekurangan yang lainnya. Contoh: lebih besar berarti kurang kecil; lebih mahal berarti kurang murah dan sebagainya. Kata-kata dalam pola ini tidak menyatakan suatu informasi mengenai ukuran yang pasti.

Umumnya semua kata sifat dan adverbial termasuk pola ini, beberapa kata kerja (mis: cinta, benci, setuju dan sebagainya), beberapa kata penentu (misal: sedikit, banyak dan sebagainya).

Pola gradual merupakan pola yang sering digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia dapat diukur atau dibuat tingkatannya.

(1) Banyak-sedikit

Kata *banyak* memiliki makna sangkalan yaitu *(tidak) sedikit*. Antara banyak dan sedikit terdapat beberapa tata tingkatan yang dapat diukur. Misalnya: agak banyak, lebih banyak, agak sedikit dan lain-lain.

Contoh:

(a) Semakin banyak bank yang megap-megap (*Jawa Pos*, 14/5/98 :12).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Semakin tidak sedikit bank yang megap-megap.

(2) Jauh-dekat

Kata *jauh* dapat digantikan dengan makna sangkalannya yaitu kata *(tidak) dekat*. Pasangan kata dekat dan jauh menyatakan jarak yang bersifat relatif. Tingkatan katanya meliputi: agak dekat, agak jauh, kurang dekat, kurang jauh dan seterusnya.

Pengertian jauh dapat mencakup tidak dekat tetapi tidak jauh belum tentu berarti mencakup pengertian dekat.

Contoh:

(a) Dokter Mun'im : Ditembak dari jarak jauh (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 1).

Kalimat (a) menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Dokter Mun'im : Ditembak dari jarak tidak dekat.

(3) Dingin-panas

Kata *dingin* dapat digantikan dengan makna sangkalannya yaitu kata *(tidak) panas*. Demikian pula sebaliknya. Antara dingin dan panas memiliki tingkatan tengah yaitu kata hangat. Kata hangat berarti tidak panas dan tidak dingin. Dalam contoh di bawah ini, cuaca panas mencakup pengertian cuaca tidak dingin tetapi cuaca tidak panas tidak mencakup pengertian cuaca dingin

Contoh:

(a) Munculnya kerusuhan dan memanasnya situasi politik nasional....(Jawa Pos, 15/5/98 : 13).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Munculnya kerusuhan dan tidak mendinginnya situasi politik nasional... .

(4) Baik-buruk

Kata *baik* dapat digantikan dengan makna sangkalannya yaitu kata *(tidak) buruk*, demikian pula sebaliknya. Buruk dan baik merupakan pasangan antonim yang dapat diukur karena ada tingkatan: agak buruk, buruk sekali, agak baik, kurang baik, cukup baik dan seterusnya.

Pada contoh di bawah, pengertian baik mencakup tidak buruk tetapi pengertian tidak baik belum tentu mencakup pengertian buruk.

Contoh:

(a) Cara yang terbaik adalah Pak Harto berinisiatif...(*Jawa Pos*, 15/5/98 :1).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Cara yang bukan terburuk adalah Pak Harto berinisiatif... .

(5) Lebih-kurang

Kata *lebih* dapat digantikan oleh makna sangkalannya yaitu kata *(tidak) kurang*. Tetapi antara pasangan kata lebih dan kurang ada kata tingkatan tengah yaitu cukup. Kata cukup berarti tidak lebih dan tidak kurang.

Contoh:

(a) Lebih dari 15 perguruan tinggi menggelar aksi...(*Jawa Pos*, 14/5/98 : 8).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Tidak kurang dari 15 perguruan tinggi menggelar aksi.

(6) Cepat-lambat

Kata *cepat* dapat digantikan dengan makna sangkalannya yakni kata *(tidak) lambat*. Sedangkan kata tingkatan antaranya antara lain: agak lambat, lambat sekali, kurang cepat, lebih cepat dan seterusnya.

Contoh:

(a) Pak Harto percepat pulang ke tanah air (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 5).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Pak Harto tidak perlambat pulang ke tanah air.

(7) Luas-sempit

Kata *luas* dapat digantikan dengan makna sangkalannya yakni kata *(tidak) sempit* atau beberapa kata tingkatan antaranya yaitu: agak luas, kurang luas, sempit sekali, agak sempit dan seterusnya.

Kata luas mencakup makna tidak sempit tetapi sebaliknya kata tidak luas (penyangkalan kata luas) tidak mencakup makna sempit.

Contoh:

(a) Kerusuhan di Jakarta meluas (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 1).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Kerusuhan di Jakarta tidak menyempit.

(8) Kuat-lemah

Kata *kuat* dapat digantikan dengan makna sangkalannya yaitu kata *(tidak) lemah*, demikian pula sebaliknya atau dengan kata tingkatan antaranya antara lain: agak kuat, kurang lemah dan seterusnya.

Contoh:

(a) Struktur ABRI kuat, sulit pecah (*Jawa Pos*, 20/5/98 : 3)

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Struktur ABRI tidak lemah, sulit pecah.

(9) Tambah-kurang

Kata *tambah* dapat digantikan dengan kata (*tidak berkurang* atau beberapa kata tingkatan antaranya: agak berkurang, sedikit berkurang, kurang bertambah dan seterusnya.

Contoh:

(a) Korban terus bertambah, Jakarta agak normal (*Jawa Pos*, 17/5/98 : 8).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Korban terus tidak berkurang, Jakarta agak normal.

(10) Aktif-pasif

Kata *aktif* dapat digantikan dengan kata (*tidak pasif*). Antara aktif dan pasif ada tingkatan antara yaitu: cukup aktif, kurang aktif, pasif sekali, aktif sekali dan seterusnya.

Contoh:

(a) Ia juga berharap kepada media massa elektronik untuk turut berperan aktif....(*Jawa Pos*, 16/5/98 : 1).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Ia juga berharap kepada media massa elektronik untuk turut berperan tidak pasif... .

(11) Panjang-pendek

Kata *panjang* dapat digantikan dengan kata *(tidak) pendek*. Kata tingkatan antaranya: agak panjang, kurang panjang, lebih pendek dan seterusnya. Pada contoh, kata panjang mencakup pula pengertian tidak pendek meskipun kata tidak panjang tidak mencakup pengertian pendek.

Contoh:

(a) ...rambut Batistuta yang panjang ... (*Jawa Pos*, 16/5/'98 : 13).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) ...rambut Batistuta yang tidak pendek... .

(12) Rajin-malas

Kata *rajin* dapat digantikan dengan kata *(tidak) malas*. Kata tingkatan antaranya: agak rajin, malas sekali, agak malas dan seterusnya. Kata rajin mencakup makna tidak malas tetapi tidak rajin tidak berarti mencakup makna malas.

Contoh:

(a) ...dunia seniman, dunia yang sering dianggap paling rajin mengkritik berbagai persoalan sosial (*Jawa Pos*, 15/5/'98 : 8).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) ...dunia seniman, dunia yang sering dianggap paling tidak malas mengkritik berbagai persoalan sosial.

(13) Sepi-ramai

Kata *sepi* dapat digantikan dengan kata *(tidak) ramai*. Kata tingkatan antaranya: agak ramai, sepi sekali, agak sepi dan seterusnya. Kata sepi mencakup makna tidak ramai tetapi sebaliknya tidak sepi tidak berarti mencakup makna ramai.

Contoh:

(a) Keamanan Jakarta terkendali, namun masih sepi (*Jawa Pos*, 16/5/'98 :1)

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Keamanan Jakarta terkendali, namun masih tidak ramai.

(14) Berani-takut

Kata *berani* dapat disubstitusi dengan kata *(tidak) takut* atau kata tingkatan antaranya yaitu agak berani, takut sekali, cukup berani, berani sekali dan seterusnya..

Contoh:

(a)tapi di pasaran masih ada yang berani menawarkan bunga 70-80 persen (*Jawa Pos*, 14/5/'98 : 12).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b)tapi di pasaran masih ada yang tidak takut menawarkan bunga 70-80 persen.

(15) Gelap-terang

Kata *gelap* dapat disubstitusi dengan kata *(tidak) terang*. Antara gelap dan terang ada tingkatan tengah yaitu remang-remang. Selain itu masih ada tingkatan lainnya antara lain agak gelap, gelap sekali, agak terang, cukup terang dan seterusnya.

Contoh:

(a) Suasana kota mencekam dan gelap (*Jawa Pos*, 15/5/98 : 5).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Suasana kota mencekam dan tidak terang.

(16) Sering-jarang

Kata *sering* memiliki makna tingkatan dengan kata *jarang*. Negasi makna kata *sering* adalah *tidak jarang*. Sedangkan tata tingkatannya antara lain: agak sering, jarang sekali, sering sekali dan lain-lain.

Contoh:

(a) Sering tertunda, mana bisa berprestasi (*Jawa Pos*, 16/5/98 : 13).

Kalimat di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Tidak jarang tertunda, mana bisa berprestasi.

Contoh-contoh kalimat yang lain lihat lampiran halaman 71.

2.1.4 Pola Majemuk

Pola majemuk adalah pola yang mencakup suatu perangkat yang terdiri dari dua kata, yaitu kata superordinat dan kata hiponim. Pola ini bertalian terutama dengan hiponim-hiponim dalam sebuah kelas (misal: kelas binatang, tumbuh-tumbuhan, warna dan sebagainya).

Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponimi ini dekat dengan sinonimi. Hiponim merupakan anggota dari superordinat. Superordinat membawahi beberapa anggota kata yang maknanya masih tercakup dalam jangkauannya. Contoh: kata monyet merupakan hiponim dari kata hewan. Sedangkan kata hewan sendiri merupakan superordinat karena maknanya mencakup kata monyet.

Ciri utama pola ini adalah penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan atas tiap anggota lainnya secara terpisah, tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain.

Ambil contoh, warna merah sebagai anggota hiponim warna dinyatakan dalam suatu kalimat maka setiap anggota lain selain warna merah seperti biru, hijau, ungu dan lain-lainnya telah disangkal. Sedangkan penyangkalan terhadap suatu anggota (misalnya: tidak hijau) berarti mencakup pula pengertian dari semua anggota yang lain seperti: biru, putih, hitam dan lain-lainnya.

(1) Superordinat warna

Superordinat warna mencakup beberapa macam warna yang menjadi anggotanya seperti: merah, biru, hijau dan seterusnya.

Contoh:

a. Warna baju putih mendominasi arak-arakan...(Jawa Pos, 16/5/98 : 10).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

b. Warna baju tidak $\left[\begin{array}{c} \text{hijau} \\ \text{biru} \\ \text{ungu} \end{array} \right]$ mendominasi arak-arakan... .

Dalam kalimat *Warna baju putih...* maka tercakup pula pengertian warna baju tidak hijau...; warna baju tidak biru...(semua warna selain putih) dan seterusnya. Tetapi sebaliknya bila dikatakan *Warna baju tidak putih* maka tercakup pengertian warna baju hijau; warna baju biru; warna baju... (semua warna yang bukan putih) dan seterusnya. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk dua kata: *hitam-putih* >< *berwarna* pada pesawat televisi.

(2) Superordinat sembako

Kata sembako mencakup bahan makanan yang paling pokok atau paling dibutuhkan dalam masyarakat seperti: beras, gula, tepung, minyak goreng dan sebagainya.

Contoh:

(a) Sepuluh penjarah sikat 25 ton beras (Jawa Pos, 19/5/98 : 11).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Sepuluh penjarah sikat 25 ton bukan {
minyak goreng
gula
tepung

(3) Superordinat kendaraan bermotor

Kata kendaraan bermotor memiliki beberapa anggota hiponim yaitu : mobil, sepeda motor, kapal motor, kereta diesel dan sebagainya .

Contoh:

(a) Ini belum termasuk sepeda motor yang hangus (*Jawa Pos*, 16/5/98 : 8).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Ini belum termasuk bukan [
mobil
kereta
bemo
] yang hangus.

(4) Superordinat air

Kata air memiliki beberapa anggota antara lain: air tawar, air asin, air payau, air minum dan sebagainya. Ada juga persinggungan antar anggota misalnya air minum yang dapat dipastikan air tawar. Tetapi persinggungan ini tidak bersifat timbal balik karena belum tentu semua air tawar dapat disebut sebagai air minum.

Contoh:

(a) Pesantren bikin air minum kemasan (*Jawa Pos*, 19/5/98 : 11).

Kalimat (a) di atas menyiratkan pengertian bahwa:

(b) Pesantren bikin bukan

<u>air payau</u>
<u>air asin</u>
<u>air laut</u>

 kemasan.

2.2 Pola Gaya Bahasa

Pemakaian gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakannya. Melalui pemilihan dan penggunaan gaya dapat diidentifikasi tingkat pendidikan, kelompok sosial maupun lingkungan sosial budaya seseorang.

Gaya bahasa memiliki beberapa macam pola yang dapat memperlihatkan negasi pada maknanya. Dalam hal ini, pertentangan makna pada pola gaya bahasa yang dibahas. Pembagian pola gaya bahasa tersebut berdasarkan: (1) kesamaan ciri-ciri yang muncul, mencermati pertentangan yang muncul dan juga penempatan kata tersebut dalam suatu kalimat, apakah berderetan atau terpisah; (2) pasangan makna yang umum, dalam hal ini untuk melihat apakah pasangan kata dalam pola-pola gaya bahasa tersebut umum dipakai dalam bahasa Indonesia sehari-hari dan (3) distribusi kata dalam kalimat, yaitu melihat apakah kata tersebut dapat saling berganti posisi dalam kalimat dengan pasangan katanya. Misal: buka tutup dapat berpindah posisi menjadi tutup buka.

2.2.1 Pola Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 1987 : 126).

Pola ini hampir mirip dengan beberapa pola antonim yang telah dibahas sebelumnya. Perbedaannya hanya pada pola antitesis ini penulisan pasangan antonim ditulis berurutan dalam satu frasa.

Dalam pola ini juga pertentangan makna langsung terlihat, karena suatu kata pasti diikuti berdampingan oleh kata kedua yang bertentangan makna dengan kata pertama.

Ciri-ciri pola antitesis selain ditulis dalam satu frasa juga di antara kedua kata yang bertentangan makna dan berdampingan tersebut dapat disisipi kata tugas: *atau* serta *dan*. Juga dapat disisipi tanda sambung (-).

- (1), siapakah mahasiswa mahasiswa yang berdemonstrasi (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 4)
- (2) Solo jadi kota mati, keluar masuk tidak bisa (*Jawa Pos*, 16/5/98 : 5).
- (3)tidak hanya menyatakan duka citanya (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 9).
- (4) "Kami di sini siang malam melakukan konsolidasi," (*Jawa Pos*, 25/5/98 : 1).

- (5) Status kampus negeri-swasta atau besar-kecil tak menjadi atribut yang penting lagi (*Jawa Pos*, 25/5/98 : 1).
- (6) Waktu buka tutup, mencla-mencle (*Jawa Pos*, 23/5/98 : 10).
- (7) Graha Pena Big Sale diramaikan mobil-motor (*Jawa Pos*, 9/5/98 : 9).
- (8) Acara serah terima jabatan itu terkesan sederhana (*Jawa Pos*, 26/5/98 : 8).
- (9) ...menyebabkan jual beli dolar semakin ramai...(Jawa Pos, 26/5/98 : 12)

2.2.2 Pola Eufemisme

Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang halus atau dengan tujuan yang baik.

Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1987 : 132).

Kata yang mengalami eufemisme ini memiliki negasi pada maknanya. Negasi pada maknanya dinyatakan dengan menggunakan partikel negatif seperti: tidak, tuna, cacat, non, im- dan sebagainya.

Kata-kata pada pola ini umumnya menunjukkan makna suatu keburukan tingkah-laku atau kurang sempurnanya keadaan dari makhluk

hidup, atau penghalusan asosiasi pikiran misalnya : ada seseorang yang buta tetapi kita tidak berani mengatakan ia buta karena takut menyinggung perasaannya maka kita menggunakan kata lain yang bermakna sama dan mengatakan orang itu tunanetra.

- (1) ...300 orang lebih, terdiri atas mahasiswa dan masyarakat umum, diamankan aparat keamanan (=tidak dilepas) (*Jawa Pos*, 14/5/98:8).
- (2) Elang pergi setelah tiga hari dikeloni ibunya (=tidak hidup) (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 1).
- (3) Apakah masih buta... (=tunanetra) (*Jawa Pos*, 19/5/98 : 1).
- (4) Gaza soal kondisinya: Saya mungkin kurang waras (=agak berubah akal) (*Jawa Pos*, 5/5/98 : 5).
- (5) Hotel di Singapura dipenuhi WNI keturunan (=nonpribumi) (*Jawa Pos*, 18/5/98 : 8).
- (6) Sujud syukur lalu gundul (=tidak berambut) (*Jawa Pos*, 22/5/98 : 5).
- (7) Gatotkaca gugur, hidup Pandawa (=tidak hidup) (*Jawa Pos*, 13/5/98 : 1).

2.2.3 Pola Oksimoron

Pola Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Dengan kata lain, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan

dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama...(Keraf, 1996 : 136).

- (1) Siang tertib, malam rusuh (*Jawa Pos*, 15/5/98 : 9).
- (2) Tong Tong : tak lebih tak kurang (*Jawa Pos*, 15/5/98 : 4).
- (3) Yang berada di bawah mengikuti yang di atas (*Jawa Pos*, 16/5/98 : 1).
- (4) GF 788c, platform lama piranti baru (*Jawa Pos*, 14/5/98 : 12).
- (5) Mereka lantas saling menengok ke kanan dan ke kiri (*Jawa Pos*, 15/5/98 : 1).
- (6) Ramai di dalam, ramai di luar (*Jawa Pos*, 19/5/98 : 2).
- (7) Harkitnas, aksi damai dan isu rusuh (*Jawa Pos*, 20/5/98 : 5).
- (8) Dulu ada HMI, kini ada Amien (*Jawa Pos*, 22/5/98 : 9).
- (9) Suami dihajar, istri Diikat, Rp 21,5 Juta ambles (*Jawa Pos*, 26/5/98 : 11)
- (10) Dikira rombongan, ternyata seorang (*Jawa Pos*, 9/5/98 : 9).
- (11) Maju kena mundur kena, ya maju saja... (*Jawa Pos*, 5/5/98 : 3).
- (12) Doa diwarnai tetesan airmata para peserta aksi, baik wanita maupun pria (*Jawa Pos*, 15/5/98 : 1).

Demikianlah penggolongan negasi pada makna kata menurut pola-pola yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya lebih didasarkan pada kecenderungan yang muncul dalam pasangan kata tersebut untuk memiliki pola yang lebih dekat dalam pemaknaannya.

Tidak menutup kemungkinan suatu kata yang telah masuk dalam suatu pola antonim tertentu dapat masuk dalam pola yang lain. Bagaimanapun persinggungan pola dalam negasi makna tak dapat dihindari begitu saja. Dengan demikian dapat terjadi suatu kata digolongkan ke dalam dua pola antonim yang berbeda. Misal, pasangan kata depan belakang dapat dimasukkan dalam pola antonim relasional dan juga antonim gradual. Pasangan kata tersebut selain jelas berbalikan makna juga dapat ditata tingkatkan seperti: agak ke depan, kurang ke belakang dan seterusnya. Tapi karena maknanya yang saling kebalikan lebih menonjol maka pasangan kata depan belakang lebih tepat bila dimasukkan dalam pola antonim relasional.

BAB III KESIMPULAN